

KRIM.08.01

**TEORI PERILAKU DELINKUEN  
(TINJAUAN TEORITIS)  
-TEORI SUBKULTURE DELINKUEN  
-TEORI NETRALISASI  
-TEORI KONTROL SOSIAL**

**OLEH:**

**PAULUS HADISUPRAPTO,SH MH**

**PENATARAN NASIONAL  
HUKUM PIDANA DAN KRIMINOLOGI  
BANDUNGAN-AMBARAWA  
14 S/D 30 NOPEMBER 1994**

## 1. PENDAHULUAN

Sungguhpun data valid yang mengetengahkan masalah perilaku penyimpangan kalangan remaja ini sulit dikemukakan, namun dari berbagai kalangan sependapat bahwa walaupun secara kuantitatif masalah penyimpangan perilaku remaja itu tidak menunjukkan flutuasi yang berarti, namun secara kualitatif tampaknya masalah itu beralasan untuk diwaspadai. Mengingat jenis-jenis perilaku yang diperbuat cukup mere-sahkan masyarakat.

Sekedar ilustrasi mengenai masalah perilaku penyimpangan di kalangan remaja, di bawah ini disajikan rekaman berita mass media mengenai masalah itu.

Pada tahun 1983, Soejono Prawirahardja dari Bagian Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran UGM, mengadakan penelitian tentang penggunaan alkohol di kalangan pelajar dan menghasilkan kesimpulan bahwa ternyata alkohol telah memasuki dunia pelajar dan mahasiswa di kota tersebut. Pelajar dan mahasiswa minum alkohol umumnya untuk memperoleh ketenangan pikiran dan desakan teman sebaya.

Pada tahun 1984, diberitakan tentang hubungan pranikah di kalangan para mahasiswa di Yogyakarta. Dari 846 pasangan perkawinan pada semester pertama tahun 1984, 22% sebelumnya telah melakukan hubungan seksual, dan 13% menyebutkan hubungan itu berlanjut dengan kehamilan. (Kompas, 9 November 1984)

Pada tahun 1988, di Surabaya diberitakan bahwa 388 pengutil (shoplifter) di kota itu adalah pelajar. Mereka terlibat pencurian di toko-toko swalayan selama 11 bulan terakhir dari tahun 1988. Barang yang diambil mulai dari permen hingga celana dalam, dan 90% pelaku pengutilan itu ialah pelajar pria. (Kompas, 20 November 1988)

Pada tahun 1989, diberitakan bahwa dari hasil penyebaran angket 1000 pembaca, di 7 kota di Indonesia. Sembilan ratus empat puluh orang mengembalikan angket tersebut, mereka terdiri dari 55% pria dan 45% wanita. Di antara responden itu termasuk 17% remaja (usia 17-20 tahun), 26% kelompok ganti-ganti pacar, 38% responden melakukan hubungan seksual pertama ketika masih remaja, 59% pria dan 38% wanita menyatakan bahwa hubungan itu dilakukan di luar nikah. (Tempo, 1 Juli 1989)

Pada tahun 1992, khususnya beberapa minggu terakhir ini diberitakan bahwa di Jakarta telah terjadi perkelahian pembajakan bis kota, dan tindak-tindak kriminal lain yang konon pelakunya adalah juga para pelajar. (Kompas, 30 November 1992)

Kenyataan itu sedikit banyak menarik perhatian kalangan pemerhati masalah kejahatan pada umumnya dan delinkuensi pada khususnya, untuk lebih dalam lagi memahami gejala penyimpangan itu, dan dalam rangka pula untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dianggap erat berkorelasi dengan gejala tersebut.

## 11. PERMASALAHAN

Perkembangan masyarakat yang kini tengah berlangsung di negeri ini, mau tidak mau memperlihatkan pula sisinya yang lain, yakni perubahan sosial. Perubahan sosial itu tampaknya begitu cepat, dan itu semua menimbulkan pergeseran nilai-nilai sosio-kultural masyarakat. Nilai-nilai lama (biasanya relatif sudah mapan) sedikit demi sedikit tergeser nilai-nilai baru, kebiasaan-kebiasaan yang bersumber dari kehidupan agraris tergeser oleh kebiasaan-kebiasaan yang bersumber dari kehidupan industrial. Proses pergeseran nilai itu biasanya berlangsung tidak mulus, sehingga di sebagian masyarakat masih menghayati nilai-nilai lama, dan sebagian masyarakat lain sudah mencoba mengecap nilai-nilai baru (walaupun tidak sempurna). Dalam kondisi demikian itu sudah barang tentu fungsi kontrol nilai itu menjadi rancu di masyarakat.

Kalau saja di muka sudah disinggung bahwa gejala perilaku penyimpangan kalangan remaja pantas diwaspadai, dan untuk itu perlu adanya pemahaman terhadap gejala tersebut, termasuk upaya pengidentifikasian faktor-faktor yang melatarbelakanginya, maka menurut hemat saya upaya itu hanya mungkin dilakukan manakala kita menyusun teori sendiri dan kemudian mengujinya lewat penelitian, atau mungkin dapat pula diwujudkan melalui pemahaman teori (Barat) terlebih dahulu kemudian menguji tingkat kesesuaiannya dengan kondisi sosio kultural masyarakat di mana gejala perilaku penyimpangan (yang menjadi fokus perhatian kita) itu terjadi

melalui suatu penelitian.

Atas dasar pertimbangan pikir demikian itulah, maka dalam sajian ini ingin diketengahkan berbagai perspektif teoritis kriminologis tentang gejala perilaku penyimpangan yang timbul khususnya sebagai akibat adanya situasi disorganisasi sosial di dalam masyarakat, khususnya yang menyangkut kalangan remaja di perkotaan. Secara lebih khusus sajian ini berangkat dari pertanyaan dasar :

- a. Kecenderungan-kecenderungan tata nilai yang bagaimana-kah mungkin dapat terjadi di masyarakat pada umumnya dan di kalangan remaja khususnya sebagai akibat terjadinya perubahan sosial yang cepat di perkotaan ?
- b. Kecenderungan-kecenderungan pola pikir apakah yang mungkin timbul sehubungan dengan perubahan sosial yang cepat di kalangan remaja di perkotaan ? dan
- c. Kecenderungan-kecenderungan perilaku apakah yang mungkin timbul sehubungan dengan perubahan sosial yang cepat di kalangan remaja di perkotaan ?

### III. PEMBAHASAN

Menurut pengamatan penulis, kegiatan-kegiatan akademik yang menggejala terfokuskan pada upaya pemahaman terhadap gejala perilaku penyimpangan di kalangan remaja secara lebih kontekstual melalui cara pencarian hubungan korelasional antara kondisi Sosio-kultural lingkungan di mana kelompok remaja itu berasal dengan gejala perilaku penyimpangan yang ditampilkannya. Kondisi lingkungan dimaksudkan

di sini tentunya mencakup lingkungan hunian, sekolah, teman sebaya yang kesemuanya dipandang bertanggungjawab terhadap timbulnya gejala penyimpangan di kalangan remaja.

Tinjauan yang mencoba mencari hubungan antara gejala penyimpangan dengan kondisi sosio-kultural dan struktural ini menjadi semakin menarik apabila diimplementasikan di lingkungan perkotaan. Stratifikasi masyarakat dan tingginya heterogenitas masyarakat lingkungan perkotaan, baik dari aspek ekonomi, pendidikan, usia, dan etnis membawa pengaruh timbulnya keanekaragaman kepentingan dan tata nilai di kalangan kelompok-kelompok masyarakat penghuni kota itu. Kondisi lingkungan demikian tidak jarang membuahkan sistem tata nilai khas, di mana sistem tata nilai itu sedemikian rupa sehingga unsur pembedanya cukup besar bila dibandingkan dengan sistem tata nilai kultural masyarakat pada umumnya. Demikian pula halnya dengan tata nilai di kalangan remajanya. Tata nilai remaja dengan segala sifat kekhasannya itu tentunya tidaklah dapat dilepaskan dengan proses sosialisasi yang dialaminya, kesemuanya itu berkaitan erat dengan kelompok mana remaja itu berasal.

Tinjauan yang mencoba mencari hubungan korelasional dan mungkin regresional antara gejala penyimpangan dengan kondisi lingkungan di dalam kriminologi lazim dikategorisasikan ke dalam kajian Sosiologi Kriminal. Dari berbagai pendekatan kajian Sosiologi Kriminal itu, dikenal adanya teori-teori yang secara sederhana menurut John Hagan dalam bukunya *Modern Criminology, Crime, Criminal Behaviour and*

its Control, diklasifikasikan menjadi tiga kelompok besar yakni (a) Teori Undercontrol, (b) Teori Kultur, Status dan Kesempatan dan (c) Teori Overcontrol (John Hagan, 1987 : 147). Tanpa mengurangi arti penting kelompok teori yang lain, dan sesuai pula dengan tujuan penyajian ini, teori Undercontrol dikedepankan sebagai pokok bahasan.

Teori Undercontrol atau sering juga disebut *consensus theories* dalam mengkaji masalah perilaku penyimpangan berdasarkan diri pada asumsi bahwa *kita semua menyepakati isi serta berlakunya kaidah-kaidah kemasyarakatan*, termasuk tentunya norma-norma hukum, susila, moral dan sebagainya. Oleh karena itu merupakan kewajiban apabila semua warga masyarakat mematuhi kaidah-kaidah kemasyarakatan itu. Konsekuensi dari asumsi dasar demikian itu tampak pada pertanyaan dasar yang dilontarkan sebagai kerangka dasar kajian kelompok teori ini, yaitu *"Why would any one violate rules of social conduct that nearly all of us accept ?"* (John Hagan, 1987 : 148)

Hagan selanjutnya mengklasifikasikan teori-teori yang termasuk kelompok teori Undercontrol itu ialah (a) *teori Disorganisasi Sosial* (Social Disorganization Theories); (b) *teori Netralisasi* (Neutralization theories) dan (c) *teori Kontrol* (Control Theories).

Karakteristik dari teori-teori itu dikemukakan oleh John Hagan sebagai berikut : (John Hagan, 1987 : 148)

*"Social disorganization theory, assert that growth of American Cities brought breakdown in processes that normally regulate lawbreaking behavior."*

*"Neutralization theory notes that although most of us still learn the norms and values of our society some of us also learn to rationalize, or neutralize their violation."*

*"Control theory observes that some people feel less constrained than others by the norms and values of our society, and therefore that they feel relatively free to deviate from them."*

Sajian ini untuk selanjutnya terfokuskan pada pembicaraan beberapa contoh teori yang dipandang tinggi relevansinya dengan pencarian pisau analisis terhadap gejala perilaku penyimpangan di kalangan usia muda.

#### a. Teori Sub-Budaya Delinkuen

##### b.1. Albert K. Cohen : Delinquent Boys

Albert K. Cohen lah yang pertama-tama melontarkan teori sub-budaya delinkuen dalam bukunya di tahun 1955 yang berjudul *Delinquent Boys*. Maksud utama Cohen dalam hal ini ingin menjelaskan terjadinya peningkatan perilaku delinkuen di daerah kumuh (slum). Fokus perhatiannya terarah pada satu pemahaman bahwa perilaku penyimpangan di kalangan usia muda kelas bawah merupakan cerminan ke tidakpuasan mereka terhadap norma-norma dan nilai-nilai kelompok Kelas Menengah yang mendominasi kultur Amerika. Karena kondisi sosial yang ada dipandang sebagai kendala upaya mereka untuk mencapai kehidupan sesuai trend yang ada, sehingga mendorong kelompok usia muda kelas bawah mengalami konflik budaya, yang oleh Cohen disebut "*status frustration*". Akibat yang timbul dari si



tuasi itu ialah keterlibatan mereka anak-anak kelas bawah dalam Geng-geng dan berperilaku menyimpang yang sifat "nonutilitarian, nonmalicious and nonnegavistics"

Cohen melihat bahwa pelaku-pelaku delinkuen merupakan bentukan dari sub-budaya terpisah dan memberlakukan sistem tata nilai yang secara langsung berlawanan dengan sistem tata nilai masyarakat luas. Ia menggambarkan sub-budaya merupakan sesuatu yang diambil dari norma-norma budaya yang lebih besar, namun membelokkan norma-norma tersebut secara terbalik dan berlawanan. Perilaku penyimpangan adalah dibenarkan menurut sistem tata nilai sub-budaya mereka, karena perilaku itu dianggap keliru oleh norma-norma budaya yang lebih besar. (Larry J. Siegel & Joseph J. Senna, 1988 : 137)

Menurut Cohen, berkembangnya sub-budaya delinkuen ini merupakan fungsi dari kondisi kehidupan kekeluargaan dan sosial anak-anak yang dialami hingga saat menjelang kedewasaannya di lingkungan "ghetto" atau "kumuh". Perilaku penyimpangan bukanlah merupakan produk kelas yang inferior, melainkan fungsi dari keterbatasan-keterbatasan sosial dan ekonomi yang dialami dan diderita oleh anggota kelompok yang kurang beruntung di masyarakat. Salah satu handicap terpenting yang dihadapi oleh kalangan anak-anak kelas bawah ialah ketidakmampuannya mencapai posisi sosial tertentu, seperti guru, karyawan dan sebagainya. Karena kedudukan itu cenderung hanya bisa dijabat oleh anggota-anggota dari kelompok kelas me-

nengah. Ini bisa terjadi karena anak-anak dari kelompok kelas menengah dapat memasuki institusi-institusi kemasyarakatan seperti sekolah, bisnis, sistem peradilan pidana dan sebagainya (yang kesemuanya itu ditangan agen-agen dari kelompok kelas menengah).

Reaksi penolakan dari kelompok kelas menengah terhadap anak-anak kelas bawah ini, cenderung membawa anak-anak kelas bawah tak punya pengakuan akan posisi kemasyarakatan mereka. Hal ini akan mendorong mereka ke arah perilaku "corner boy", "college boy" atau "delinquent boy". Perilaku yang mencerminkan "corner boy" ini lazim terjadi sebagai wujud reaksi penolakan terhadap sistem tata nilai kelompok kelas menengah. Corner boy sebenarnya bukanlah cerminan perilaku penyimpangan secara hakiki, melainkan lebih merupakan cerminan perilaku yang oleh kelompok masyarakat yang lebih luas (kelas menengah) dilihat sebagai penyimpangan. Misalnya bolos sekolah, atau perilaku-perilaku kelompok lainnya. Kesetiaan utamanya pada "peer group", kepada merekalah ia menggantungkan diri pada dukungan, motivasi dan kepentingannya "College boy", terjadi bila seseorang anak dari kelas bawah itu berusaha mengejar dan mencapai serta memperoleh pemahaman-pemahaman "baru" seperti layaknya tata nilai sosial dan budaya yang dimiliki anak-anak kelas menengah. "Delinquent boy" terjadi bila ada pengambilan norma-norma dan asas-asas yang kesemuanya secara langsung bersifat oposant terhadap masyarakat kelas mene -

ngah. Di kalangan anak-anak yang mengambil peran sebagai "delinquent boy" ini hidup satu azas *short-run hedonism*.

Cohen dalam karyanya yang terbit belakangan bersama sama dengan James Short membuat klasifikasi dari sub-budaya delinkuen menjadi : (a) *parent male subculture* - the negativistic subculture originally identified to Delinquent Boys; (b) *the conflict-oriented subculture* - the culture of a large gang that engages in collective violence; (c) *the drug addict subculture* - groups of youths whose lives revolve around the purchase, sale, use of narcotics; (d) *semi-professional theft* - youths who engage in the theft or robbery of merchandise for the purpose of later sale and monetary gain; and (e) *middle-class subculture* - delinquent group that rise, because of the pressures of living in middle-class environments (Ibid., 139)

## b.2. Cloward and Ohlin : Delinquency and Opportunity

Beberapa tahun kemudian R.A. Cloward dan L.E. Ohlin dalam bukunya yang berjudul "Delinquency and Opportunity : a Theory of Delinquent Gang" (1960) mencoba membahas perilaku delinkuen di kalangan remaja (gang) di Amerika dengan menggunakan dasar-dasar teori yang dikemukakan oleh Durkheim, Merton dan teori-teori yang dikemukakan oleh Shaw & McKay serta E. Sutherland. Dalam bukunya itu mereka (Cloward and Ohlin) mengemukakan teori

yang mereka sebut *Differential Opportunity System*.

Secara singkat teori Differential Opportunity System dapat dikemukakan sebagai berikut. Cloward & Ohlin melihat bahwa penyimpangan di wilayah perkotaan merupakan fungsi dari perbedaan kesempatan yang dimiliki anak-anak untuk mencapai, baik tujuan yang legal maupun yang tidak legal. Manakala kesempatan untuk memperoleh yang legal terblokir, maka tindak kriminal pun mungkin terjadi. Dan manakala toh tindak kriminal tak terjadi, maka kecenderungan keterlibatan pada penyalahgunaan narkoba atau kekerasan pun bisa terjadi. Sub-budaya yang mungkin terjadi oleh Cloward & Ohlin dikelompokkan menjadi tiga bentuk yakni (a) *criminal sub culture*, bentuk-bentuk perilaku geng yang ditujukan untuk kepentingan pemenuhan uang atau harta benda; (b) *conflict sub culture*, bentuk geng yang berusaha mencari status dengan menggunakan kekerasan dan (c) *retreatist sub culture*, bentuk geng dengan ciri-ciri penarikan diri dari tujuan dan peranan konvensional dan kemudian mencari pelarian dengan menyalahgunakan obat/narkotika atau yang sejenisnya. (ibid., 141)

#### b. Teori Netralisasi

Pada dasarnya teori Netralisasi ini beranggapan bahwa aktivitas manusia selalu dikendalikan oleh pikirannya. Dengan demikian pertanyaan dasar yang dilontarkan teori ini ialah : "Pola pikir yang bagaimanakah yang

terdapat di dalam benak orang-orang baik, dalam hal tertentu berubah menjadi jahat ?" Pertanyaan itu sekaligus mencerminkan suatu anggapan bahwa kebanyakan orang dalam berbuat sesuatu selalu dikendalikan oleh pikirannya yang baik. Teori Netralisasi juga beranggapan bahwa di masyarakat selalu terdapat persamaan pendapat tentang "hal-hal yang baik di dalam kehidupan masyarakat" dan "jalan yang layak untuk mencapai hal tersebut". Sykes & Matza berhasil mengamati di dalam studinya bahwa di kalangan anak-anak yang berperilaku menyimpang pun *recognizes both the legitimacy of the dominant social order and its moral rightness*. (Sykes & Matza, 1957 : 665)

Hal yang menarik dari teori ini ialah terletak pada caranya menjawab pertanyaan tentang bagaimanakah prosesnya sehingga seseorang yang pada umumnya berfikir baik sampai melakukan kejahatan atau berperilaku menyimpang. Menurut teori ini orang-orang tersebut berperilaku jahat atau menyimpang disebabkan adanya kecenderungan di kalangan mereka untuk *merasionalikan* norma-norma dan nilai-nilai (yang seharusnya berfungsi sebagai pencegah perilaku penyimpangan) menurut persepsi dan kepentingan mereka sendiri.

Sykes & Matza dalam artikelnya yang berjudul *The Technique of Neutralization: Theory of Delinquency*, mengemukakan bahwa meskipun kebanyakan teori kejahatan beranggapan bahwa pelaku kejahatan atau delinkuensi, khususnya pelaku-pelaku kejahatan kelas bawah, mampu -

nyai ciri-ciri berbeda dengan orang pada umumnya, Sykes & Matza berfikir sebaliknya, yaitu bahwa justru kesamaan kesamaan ciri antara pelaku kejahatan dengan orang kebanyakan lebih banyak kecenderungannya daripada perbedaannya. Pendapat itu didasarkan atas pengamatan mereka bahwa ternyata di kalangan para pelaku kejahatan terdapat adanya *rasa malu* dan *rasa bersalah* manakala mereka baru saja melakukan perbuatannya. Menurut Sykes & Matza para pelaku kejahatan itu merupakan "orang-orang yang gagal meminta maaf atas perbuatannya" (*apologetic failure*) dan mengikuti arus gaya hidup para pelaku kejahatan lainnya, melalui suatu proses penbenaran kelakuannya. Pembetulan kelakuan itu oleh Sykes & Matza disebut *Teknik Netralisasi*, Sykes & Matza (1957) mengemukakan :

*The delinquent is an apologetic failure, who drifts into deviant life style through a subtle process of justification, we call these justification off deviant behavior, techniques of Neutralization and we believe these techniques make up a crucial component of Sutherland's definitions favourable of the violation of Law. (Sykes & Matza, 1957: 667)*

Lebih jauh Sykes & Matza memerinci bentuk-bentuk atau kecenderungan-kecenderungan penetralisasian di kalangan para pelaku kejahatan itu menjadi lima kecenderungan, yaitu :

(a) *the Denial of Responsibility* mereka menganggap dirinya sebagai korban tekanan-tekanan sosial; misalnya kurangnya kasih sayang, pergaulan serta lingkungan kurang baik dan sebagainya.

- (b) *the Denial of Injury*, mereka biasanya berpandangan bahwa perbuatannya tidak mengakibatkan kerugian besar di masyarakat. Hal ini tampak dari ungkapan yang sering mereka gunakan dalam hal mereka melakukan perbuatan penyimpangan, misalnya pencurian mobil diungkapkan dengan istilah "pinjam mobil" atau "numpang pakai" dan sebagainya.
- (c) *the Denial of the Victims*, mereka biasanya menyebut diri sebagai "pahlawan" atau "avenger" dan menganggap diri seperti "si Pitung", "Robin Hood" dan sebagainya.
- (d) *condemnation of the condemners*, mereka beranggapan bahwa orang yang mengutuk perbuatan mereka itu sebagai orang-orang munafik, hipokrit atau pelaku kejahatan terselubung dan sebagainya.
- (e) *appeal to higher loyalty*, mereka merasa dirinya terperangkap antara kemauan masyarakat luas dan hukumnya dengan kebutuhan kelompok kecil atau minoritas dari mana mereka berasal atau tergabung, misalnya kelompok "gang" atau "saudara kandung".

Selanjutnya dinyatakan oleh Sykes & Matza : *the delinquent has picked up and emphasized one part of the dominant values systems, namely, the subterranean values that coexist with other, publicly proclaimed values possessing a more respectable air.* (Hagan, 1987 : 160)

### c. Teori Kontrol

Teori Kontrol atau sering juga disebut Teori Kontrol Sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi "baik" atau "jahat". Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakatnya. Ia menjadi baik kalau saja masyarakatnya membuatnya demikian, dan menjadi jahat apabila masyarakatnya membuatnya demikian. (Hagan, 1987: 164)

Pertanyaan dasar yang dilontarkan faham ini berkaitan dengan unsur-unsur pencegahan yang mampu menangkali timbulnya perilaku delinkuen di kalangan anggota masyarakat, utamanya para remaja, yaitu *"Mengapa kita patuh dan taat pada norma-norma masyarakat?"* atau *"Mengapa kita tidak melakukan penyimpangan?"*. Pertanyaan dasar itu mencerminkan suatu pemikiran bahwa penyimpangan bukan merupakan problematik, yang dipandang sebagai persoalan pokok adalah Ketaatan atau Kepatuhan pada norma-norma Kemasyarakatan. Dengan demikian menurut faham ini sesuatu perlu dicari kejelasannya ialah ketaatan pada norma, dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang patuh pada atau taat pada norma-norma masyarakat. Pada dasarnya upaya penjelasan perilaku penyimpangan tidak harus dilakukan dengan cara menjelaskan perilaku "tidak patuh norma" (Hirschi, 1989: 10). Pandangan ini tampaknya sedikit banyak dipengaruhi pendapat Albert K. Cohen dalam artikelnya yang berjudul "The Study of Social Dis



organization and Deviant Behavior" yang menyatakan :

*a theory of deviant behavior not only must account for the occurrence of deviant behavior, it must also account for its failure to occurrence of deviant behavior, it must also account for its failure to occur .... the explanation of the other. (Hirschi, 1989: 10)*

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila penganut paham ini berpendapat bahwa ikatan sosial (social bond) seseorang dengan masyarakatnya dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku penyimpangan. Seseorang yang lemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakat, "bebas" melakukan penyimpangan. (Hirschi, 1989: 16). Seseorang dapat melemah atau terputus ikatan sosial dengan masyarakatnya, manakala di masyarakat itu telah terjadi pemerosotan fungsi lembaga kontrol sosial baik formal maupun informal. Termasuk lembaga kontrol sosial informal di sini ialah sarana-sarana kontrol sosial non hukum positif atau dalam konteks masyarakat kita sarana-sarana tersebut dapat diidentikan dengan lembaga adat, suatu sistem kontrol sosial yang tidak tertulis namun memperoleh pengakuan keabsyahan keberlakuannya di masyarakat. Dengan demikian berarti bahwa manakala di suatu masyarakat, di mana kondisi lingkungannya tidak menunjang berfungsinya dengan baik lembaga kontrol sosial tersebut, sedikit banyak akan mengakibatkan melemah atau terputusnya ikatan sosial anggota masyarakatnya; dan pada gilirannya akan memberi kebebasan pada para anggotanya untuk berperilaku menyimpang. Se-

lanjutnya Hirschi mengklasifikasikan unsur-unsur ikatan sosial itu menjadi empat, yaitu (a) *attachment*; (b) *commitment*; (c) *involvement* dan (d) *beliefs*. (Hirschi, 1969 : 16)

*Attachment*, mengacu pada kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan norma-norma masyarakat. Apabila seseorang telah menginternalisasikan norma-norma masyarakat, maka berarti ia mampu mengantisipasi kepentingan orang lain. Jadi kalau seseorang melanggar norma-norma masyarakat, maka berarti ia tidak peduli dengan pandangan, pendapat serta kepentingan orang lain. Dalam konteks yang lebih luas, berarti ia itu tidak terikat lagi dengan norma-norma masyarakat itu. Apabila demikian halnya, maka orang-orang yang merasa tidak terikat lagi dengan masyarakat, ia tidak peka pada kepentingan orang lain, dan dengan demikian ia akan merasa bebas melakukan perbuatan penyimpangan. Hakiki penginternalisasian norma-norma masyarakat, keyakinan atau "super ego" terkandung dalam konsep keterikatan individu pada orang lain.

*Commitment*, mengacu pada perhitungan untung-rugi ke terlihatan seseorang dalam perbuatan penyimpangan. Latar belakang pemikiran ini adalah bahwa orang pada umumnya menginventarisasikan segala hal, termasuk waktunya, tenaganya, dirinya sendiri dalam suatu kegiatan di masyarakat dengan maksud untuk memperoleh reputasi di masyarakat. Seseorang memutuskan untuk berperilaku menyim

pang di masyarakat, berarti di dalam benak pikirannya telah terjadi proses penghitungan untung-rugi mengenai keterlibatannya dalam perilaku penyimpangan itu.

*Involvement*, mengacu pada suatu pemikiran bahwa apa bila seseorang disibukkan dalam berbagai kegiatan konvensional, maka ia tidak akan pernah sempat berfikir apalagi melibatkan diri dalam perbuatan penyimpangan. Seseorang terlibat dalam berbagai kegiatan konvensional berarti ia terikat dengan segala aspek yang terkandung di dalam kegiatan konvensional tersebut, misalnya membuat janji dengan pihak lain, terikat pada batas waktu, terikat pada perencanaan program dan sebagainya, sehingga kesempatan untuk berfikir apalagi melakukan penyimpangan tidak akan pernah muncul.

*Beliefs*, mengacu pada situasi keanekaragaman penghayatan kaidah-kaidah kemasyarakatan di kalangan anggota masyarakat. Keanekaragaman ini terutama difokuskan pada keabsyahan (validitas) moral yang terkandung di dalam kaidah-kaidah kemasyarakatan itu. Para pelaku penyimpangan itu umumnya mengetahui bahwa perbuatannya "salah", namun makna dan keampuhan pemahamannya itu kalah bersaing dengan keyakinan lain (kerancuan penghayatan keabsyahan moral), sehingga kendur ikatan dirinya dengan tertib masyarakat konvensional, dan pada gilirannya ia merasa bebas untuk melakukan penyimpangan.

Apabila kemudian kerangka teori itu dikaitkan dengan gejala perilaku penyimpangan di kalangan remaja perkotaan, seperti telah disinggung di muka, dan sesuai pula dengan permasalahan yang diajukan di muka, maka beberapa hal dapat dikemukakan berikut ini.

Kehidupan perkotaan yang menampakkan heterogenitas tata nilai serta perubahan sosial yang cepat, mau tidak mau dihadapi juga oleh para remaja, dan pada gilirannya akan menimbulkan situasi ketidakpastian di kalangan mereka, baik dalam berperilaku maupun dalam menentukan masa depan mereka. Pada gilirannya tentu mengarahkan para remaja itu untuk bersikap "cuek" masa bodoh, yang penting hari ini ia "happy" esok hari masalah lain. Situasi demikian tentunya dapat saja mendorong para remaja itu untuk mengelompokkan diri dan membentuk sub-budaya tandingan (counter cultur) ala Albert K. Cohen atau Cloward & Ohlin (criminal subculture, conflict subculture atau retreatist subculture). Kecenderungan itu dapat pula terarah pada upaya perasionalisasian segala perilakunya, ia cenderung menetralisasikan segala perilaku penyimpangan, dan pada gilirannya menerapkan pula pola-pola pikir (a) denial responsibility, (b) denial of injury, (c) denial of the victim, (d) condemnation of the condemners serta (e) appeal to higher loyalty. Bentuk-bentuk penyimpangan yang tampak terlihat dalam konteks penetralisasian perilaku remaja itu misalnya penyimpangan seksual, geng-geng remaja, melawan petugas hukum,

joy riding, dan sebagainya.

Akibat heterogenitas tata nilai dan kerancuan fungsi kontrol sistem nilai di wilayah perkotaan, dapat pula menimbulkan situasi melemah atau terputusnya ikatan sosial para remaja dengan masyarakatnya, dan ini pada gilirannya mendorong mereka untuk "bebas" melakukan penyimpangan. Sekedar contoh perilaku-perilaku remaja cerminan lemahnya ikatan sosial remaja dengan masyarakatnya, tampak misalnya pengrusakan sekolah, pelemparan dan penganiayaan pada guru sekolah, pengrusakan fasilitas-fasilitas dan transportasi umum, melawan petugas kepolisian dan sebagainya.

#### IV. KESIMPULAN

Keseluruhan uraian di atas secara ringkas dapat diemukakan berikut ini.

- a. Perkembangan masyarakat ke arah modernisasi menampilkan sisinya yang lain, yaitu perubahan sosial. Perubahan sosial yang cepat, riaknya lebih terasa di wilayah perkotaan. Ini sedikit banyak mempengaruhi kemapanan sistem tata nilai masyarakat dan pada gilirannya mempengaruhi fungsi kontrol nilai-nilai itu di kalangan anggota masyarakat, utamanya para remajanya.
- b. Dampak yang langsung mengenai kehidupan remaja perkotaan dengan rancunya fungsi kontrol nilai-nilai itu ialah timbulnya kecenderungan-kecenderungan di kalangan mereka untuk "melawan" sistem tata nilai mayoritas masyarakat.

kat dengan membentuk budaya tandingan (subcultur) mungkin dalam bentuk "criminal, conflict atau retreatism subculture. Dalam hal tertentu, bila situasi semakin kurang menguntungkan, maka para remaja cenderung menetralisasikan atau mencari pembenaran segala perilakunya, termasuk penyimpangan yang diperbuatnya, atau merasionalkan segala kaidah-kaidah perilaku kemasyarakatan (yang semestinya berfungsi pencegah), menurut kemauan dan kepentingan mereka sendiri, dalam bentuk (a) denial of responsibility; (b) denial of injury; (c) denial of the victims; (d) condemned to the condemners dan (e) appeal to higher loyalty.

- c. Di samping itu melemahnya fungsi kontrol tata nilai serta lembaga kontrol sosial yang ada, menimbulkan pula kecenderungan di kalangan anggota masyarakat, khususnya para remajanya melemah atau terputus ikatan sosialnya dengan masyarakat.
- d. Kecenderungan yang timbul sebagai akibat melemah atau terputusnya ikatan sosial itu berupa (a) attachment, (b) commitment, (c) involvement dan (e) beliefs, pada gilirannya akhirnya mendorong para remaja untuk "bebas" melakukan perbuatan penyimpangan.

----- oOo -----

## DAFTAR PUSTAKA

- Agleton, Peter, Deviance, London : Tavistock Publication, 1987.
- Giallombardo, Rose, Juvenile Delinquency, A Book of Readings, second edition, New York : John Wiley and Sons, Inc. 1972
- Hagan, John, Modern Criminology, Crime, Criminal Behavior and its Control, Singapore : McGraw Hill Book, Co 1987
- Hadisuprpto, Paulus, "Causal Explanation of Juvenile Delinquency : Theoretical Perspectives ", disajikan dalam Seminar Sandwich Fellows di Het KITLV, Rijksuniversiteit te Leiden, the Netherlands, January, 5, 1989.
- , "Attachment and Delinquency in Javanese Society" disajikan dalam International Conference on Criminology: East meets West, Nusa Dua, Bali, December, 1990
- Hirschi, Travis, Causes of Delinquency, Berkeley: Universitas California Press, 1969
- Junger, J. Tass and Block, Richard, Juvenile Delinquency in the Netherlands, Amstelveen : Kluger Publication Inc. b.v, 1988.
- Rutter, Michael and Giller, Henri, Juvenile Delinquency, Trends and Perspectives, Harmondsworth, Middlesex : Penguin Book Ltd., 1983.
- Sahetapy, J.E, SH, Dr, "Pisau Analisis Kriminologi", Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Hukum Pidana dan Kriminologi, Surabaya : Universitas Airlangga, 1984.
- Sahetapy, J.E, SH, Dr. Prof, Teori-teori Kriminologi, suatu Pengantar, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1992.
- Siegel, J. Larry & Senna, J. Joseph, Juvenile Delinquency third edition, New York : West Publishing Company, 1988.

Sykes, M. Gresham & Matza, David, "Techniques of Neutralization : Theory of Delinquency" the American Journal of Sociology, volume 22, Dec. 1957, p.664-670

----- oOo -----

